

**HUBUNGAN ANTARA *ADVERSE CHILDHOOD EXPERIENCES* (ACES)
DENGAN KONTROL DIRI PADA WARGA BINAAN
PEMASYARAKATAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA
YOGYAKARTA**

Alya Munafisa Firdaus¹, Fika Nadia Tirta Maharani¹

¹Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275
E-mail: alyafirdauss17@gmail.com

ABSTRAK

Fenomena peningkatan angka kejahatan masih menjadi suatu permasalahan baik secara nasional maupun global. Salah satu faktor risiko yang berkontribusi dalam kecenderungan individu terlibat pada perilaku kejahatan adalah rendahnya kontrol diri yang perkembangannya dipengaruhi oleh paparan pengalaman masa lalu yang merugikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) dengan kontrol diri pada warga binaan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta. Guna mengetahui hubungan tersebut digunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Penelitian ini melibatkan 201 warga binaan dalam rentang usia 20–40 tahun yang diperoleh melalui teknik *simple random sampling*. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah WHO ACE-IQ adaptasi Indonesia (19 aitem; $\omega = 0.846$) yang dimodifikasi oleh peneliti dan BSCS adaptasi Indonesia (9 aitem; $\omega = 0.828$). Analisis data dilakukan dengan teknik analisis regresi sederhana dan didapatkan hasil ACEs berhubungan negatif dan signifikan terhadap kontrol diri ($r = -0.172$, $p = 0.014$) dengan sumbangan efektif pada kontrol diri sebesar 3% ($R^2 = 0.030$). Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin banyak paparan ACEs yang dialami, maka semakin rendah kontrol diri yang dimiliki oleh warga binaan, begitupun sebaliknya.

Kata kunci: *Adverse Childhood Experiences*; kontrol diri; warga binaan pemsyarakatan

***THE RELATIONSHIP BETWEEN ADVERSE CHILDHOOD
EXPERIENCES (ACES) AND SELF-CONTROL IN INMATES AT
LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA YOGYAKARTA***

Alya Munafisa Firdaus¹, Fika Nadia Tirta Maharani¹

**¹Faculty of Psychology, Universitas Diponegoro
Prof Mr. Sunario Street, Tembalang, Semarang, 50275
E-mail: alyafirdauss17@gmail.com**

ABSTRACT

The phenomenon of increasing crime rates remains a significant concern both nationally and globally. One of the risk factors contributing to an individual's tendency to engage in criminal behavior is low self-control, the development of which is influenced by exposure to adverse past experiences. This study aims to determine the relationship between Adverse Childhood Experiences (ACEs) and self-control among inmates at Lapas Kelas IIA Yogyakarta. To determine this relationship, a quantitative approach with a correlational design was used. This study involved 201 inmates aged 20–40 years who were obtained through a simple random sampling technique. The measuring instruments used in this study were the WHO ACE-IQ Indonesian adaptation (19 items; $\omega = 0.846$) modified by the researcher and the BSCS Indonesian adaptation (9 items; $\omega = 0.828$). Data analysis was conducted using simple regression analysis techniques and the results showed that ACEs were negatively and significantly related to self-control ($r = -0.172$, $p = 0.014$) with an effective contribution to self-control of 3% ($R^2 = 0.030$). The findings indicate that the greater exposure to ACEs, the lower the inmates' self-control, and vice versa.

Keywords: *Adverse Childhood Experiences; self-control; inmates*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kasus kriminalitas atau kejahatan secara signifikan meningkat dari waktu ke waktu. Berdasarkan data dari United Nations Office on Drugs and Crime total angka kejahatan di sektor kekerasan dan seksual di berbagai negara pada tahun 2023 mencapai angka lebih dari 43 juta. Besarnya angka kejahatan juga terjadi di Indonesia, merujuk pada data Badan Pusat Statistik (2024) kejahatan di Indonesia pada tahun 2023 mencapai angka 584.991 kasus. Angka tersebut menunjukkan peningkatan drastis dibandingkan tahun 2022 yang mencatat 372.965 kasus. Data tersebut menunjukkan bahwa upaya penanganan dan pencegahan tindak kejahatan masih belum efektif untuk menurunkan angka kejahatan. Terlebih, tindak kejahatan merupakan permasalahan yang kompleks dan membutuhkan perhatian dari seluruh lapisan masyarakat.

Kejahatan sendiri diartikan sebagai suatu perbuatan yang melanggar hukum dan merugikan baik bagi diri sendiri maupun lingkungan sosial. Hal tersebut sesuai dengan Rani dkk. (2022) yang menyatakan bahwa kejahatan adalah suatu delik hukum, artinya kejadian-kejadian yang melawan pasal-pasal atau nilai-nilai yang berkembang baik di dalam kepercayaan hidup individu itu sendiri atau masyarakat luas. Berdasarkan konsep yuridis, kejahatan merupakan perilaku manusia yang dapat dihukum sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Rani dkk., 2022).

Individu yang melakukan kejahatan dan sudah dijatuhi putusan pidana akan dibina di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas). Hal tersebut sesuai dengan Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan yang mengatur bahwa Lembaga Pemasyarakatan atau lapas merupakan sistem peradilan pidana yang dijalankan pemerintah guna menegakkan hukum melalui pembinaan dan pembimbingan sebagai upaya dari reintegrasi sosial. Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) merupakan istilah untuk individu yang sedang menjalani program pembinaan di lapas. Berfungsi sebagai lembaga untuk membina warga binaan, lapas seharusnya menjadi wadah bagi mereka untuk memperbaiki diri sehingga dapat berintegrasi ke masyarakat kembali ketika bebas. Faktanya, masih terdapat banyak pelanggaran yang dilakukan oleh warga binaan ketika ditahan di lapas. Berdasarkan data register F lapas dan rutan di Indonesia terdapat sebanyak 6.906 pelanggaran yang dilakukan oleh warga binaan pada rentang waktu 2021 hingga Mei 2022 (Hasibuan dkk., 2024). Permasalahan tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan program pembinaan di lapas mengalami berbagai tantangan baik dari sisi personal warga binaan maupun sistem pembinaannya.

Salah satu lapas di Indonesia adalah Lapas Kelas IIA Yogyakarta atau terkenal dengan nama Lapas Wirogunan. Lapas Wirogunan adalah Unit Pelaksanaan Teknis (UPT) di sektor Pemasyarakatan di bawah wewenang dan tanggung jawab Kepala Kantor Wilayah Direktorat Jenderal Pemasyarakatan (Ditjenpas) Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Memiliki luas sekitar 3,8 hektare, Lapas Wirogunan memiliki kapasitas hunian untuk 470 warga binaan yang saat ini dihuni oleh 615 warga binaan. Banyaknya warga binaan di Lapas Wirogunan menjadi salah satu bukti

bahwa kejahatan di Indonesia semakin meningkat. Hal tersebut menjadi suatu permasalahan yang perlu menjadi perhatian bagi semua pihak.

Meningkatnya angka kejahatan terjadi karena adanya beragam faktor yang saling berhubungan satu sama lain. Pandangan kriminologis dalam *General Theory of Crime* mengidentifikasi kontrol diri sebagai salah satu faktor risiko yang berkontribusi terhadap kecenderungan individu untuk terlibat dalam perilaku kejahatan (Gottfredson & Hirschi, 1990). Kontrol diri sendiri merupakan kemampuan untuk menahan diri dari perilaku yang tidak diinginkan atau mengubah perilaku tersebut menjadi perilaku yang diinginkan (De Ridder dkk., 2011). Kontrol diri mencerminkan perbedaan pada setiap individu dalam menahan diri dari tindakan kejahatan, individu dengan kontrol diri yang tinggi memiliki kecenderungan untuk membatalkan niatnya dalam melakukan aksi kejahatan (Gottfredson & Hirschi, 1990) meskipun memiliki kesempatan untuk melakukan aksi tersebut (Wicaksana & Nurhadiyanto, 2024). Pernyataan tersebut sejalan dengan Novitasari dan Subarkah (2022) yang menemukan adanya hubungan negatif antara kontrol diri dengan *criminal thinking* di Rutan Kelas I Surakarta, di mana individu dengan kontrol diri yang tinggi akan memiliki *criminal thinking* yang lebih rendah, begitupun sebaliknya.

Rendahnya kontrol diri menunjukkan adanya tendensi individu untuk melakukan tindakan agresif sehingga individu sulit mengendalikan *criminal thinking*nya (Novitasari & Subarkah, 2022). Penelitian lain juga menemukan bahwa *reactive criminal thinking* muncul sebagai akibat dari rendahnya kontrol diri (Walters, 2016). Individu dengan kontrol diri yang rendah akan mengalami

hambatan ketika mengelola emosi dan lebih rentan dalam terlibat perilaku kejahatan tanpa memikirkan dampak yang akan mengikuti (Marsela & Supriatna, 2019). Lebih lanjut, terdapat penelitian yang secara jelas menemukan terdapat hubungan negatif antara kontrol diri dengan agresivitas pada warga binaan Lapas Kelas 1 Makassar, artinya semakin rendah kontrol diri individu, maka semakin tinggi tingkat agresivitasnya, begitupun sebaliknya (Widyastuti dkk., 2022). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa salah satu faktor risiko individu rentan terlibat dalam perilaku kejahatan adalah kemampuan pengendalian diri yang rendah.

Kontrol diri bukanlah kemampuan yang didapatkan secara spontan, melainkan didapatkan melalui serangkaian proses (Kusumawardhani dkk., 2018). Bahkan, kontrol diri dibangun sejak dini. Apabila selama masa perkembangan individu mengalami hambatan dalam mengembangkan kontrol diri, maka individu berisiko tumbuh menjadi individu yang rentan dan kurang sensitif terhadap norma dan peraturan yang berlaku sehingga dapat meningkatkan kerentanan individu terlibat dalam perilaku bermasalah di masa depan (Luthfi dkk., 2023). Oleh karena itu, masa perkembangan awal menjadi masa yang penting bagi pembentukan kontrol diri pada individu sebab perkembangan awal akan menentukan perilaku individu di masa depan.

Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi perkembangan kontrol diri pada individu, seperti orang tua yang tidak mengawasi, tidak menyadari penyimpangan perilaku, dan tidak merespons anaknya dengan tepat dapat membuat kontrol diri anak rendah (Wicaksana & Nurhadiyanto, 2024). Terlebih dalam *General Theory*

of Crime juga dijelaskan bahwa pembentukan perilaku individu dipengaruhi oleh hasil pembelajaran dari lingkungan sosial baik dari keluarga maupun masyarakat (Gottfredson & Hirschi, 1990; Wicaksana & Nurhadiyanto, 2024). Selain itu, faktor lain yang berpotensi berkontribusi pada kemampuan kontrol diri adalah paparan *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) yang dialami oleh individu. Penelitian Simanjuntak dan Moningga (2024) mendukung pernyataan tersebut dengan menemukan adanya perbedaan tingkat kontrol diri pada remaja berdasarkan tingkat risiko ACEs di mana remaja dengan frekuensi paparan ACEs yang lebih sering memiliki kontrol diri yang lebih rendah dari pada remaja yang mengalami paparan ACEs dalam frekuensi rendah hingga sedang.

Kontrol diri adalah aspek krusial untuk seluruh individu, khususnya warga binaan sebab dapat membantu proses pembinaan selama di lapas dan mengurangi risiko residivisme dari warga binaan. Umumnya, penelitian-penelitian sebelumnya fokus pada populasi remaja dan dewasa (Bakhtiar dkk., 2023; Crandall dkk., 2020; Meldrum dkk., 2020; Garrido dkk., 2017). Faktanya, warga binaan merupakan salah satu populasi yang rentan terhadap kemungkinan paparan ACEs di masa awal kehidupan mereka dan relevan untuk diteliti mengingat kontrol diri memiliki peran penting dalam proses pembinaan.

Adverse Childhood Experiences (ACEs) mengacu pada beberapa sumber stres yang dialami oleh individu pada masa awal kehidupan mereka secara intens dan sering. Sumber stres yang dimaksud dalam pengertian tersebut mengacu pada kekerasan fisik, psikologis, seksual, pengabaian, kekerasan yang dialami oleh anggota keluarga, disfungsi rumah tangga (riwayat penyalahgunaan zat terlarang),

serta perlakuan kasar yang terjadi di lingkungan teman dan masyarakat (World Health Organization, 2020). Felitti dkk. (1998) juga mengategorikan ACEs menjadi beberapa kategori, yaitu kekerasan psikologis, kekerasan fisik, pelecehan seksual, dan disfungsi dalam keluarga yang meliputi penyalahgunaan zat terlarang, riwayat gangguan mental, kekerasan dalam rumah tangga, dan riwayat kejahatan. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa paparan ACEs selama masa kanak-kanak berhubungan kuat dengan berbagai faktor risiko kesehatan yang dapat menyebabkan kematian dan berdampak panjang terhadap perkembangan mental, emosi, serta perilaku dari individu ketika dewasa.

Angka kasus kekerasan pada anak di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (2024) angka kekerasan pada anak mengalami peningkatan dari 20.221 pada tahun 2023 mencapai 25.559 pada tahun 2024. Angka tersebut menjadi salah satu peringatan bagi masyarakat karena kekerasan pada anak akan berdampak pada fisik, psikis, dan perilaku anak. Data juga menunjukkan bahwa setiap tahunnya kasus kekerasan pada anak memiliki pola yang sama di mana pelaku kekerasan anak didominasi dari *significant othersnya*, termasuk orang tua, pacar, dan teman dari anak (Winurini & Glory, 2024). Berdasarkan pembagian kategorisasi dari Felitti dkk. (1998) kekerasan sendiri masuk dalam salah satu bentuk ACEs yang akan berdampak pada kehidupan individu, termasuk pada kontrol dirinya.

Pernyataan tersebut didukung dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa ACEs berhubungan dengan kontrol diri pada individu. Penelitian Chapple

dkk. (2021) menemukan bahwa semakin banyak paparan ACEs yang dialami oleh individu, maka semakin rendah kemampuan kontrol diri yang dimiliki oleh remaja laki-laki maupun perempuan. Penelitian meta-analisis juga menemukan bahwa ACEs memiliki dampak negatif pada ketiga domain kontrol kognitif, yaitu *working memory*, *cognitive flexibility*, dan *inhibitory control* di berbagai tahap perkembangan usia (Rahapsari & Levita, 2024). Temuan tersebut menunjukkan bahwa ACEs juga berdampak pada kemampuan kognitif individu.

Inhibitory control merupakan kemampuan kognitif individu untuk secara sengaja menahan respon yang dominan atau otomatis sebagai salah satu fungsi eksekutif dalam regulasi perilaku dan kognisi (Miyake dkk., 2000). Hal tersebut menunjukkan bahwa *inhibitory control* merupakan salah satu bagian dari kontrol diri dan berhubungan dengan paparan ACEs yang dialami oleh individu. Terganggunya perkembangan bagian ini akibat stres kronis yang muncul karena paparan ACEs dapat menyebabkan kesulitan bagi individu untuk menghambat respons impuls dan mengatur perilakunya secara efektif. Oleh karena itu, *inhibitory control* mampu berperan sebagai jembatan dalam menguraikan hubungan ACEs dengan kontrol diri.

Paparan ACEs tidak hanya berdampak pada fungsi eksekutif dari individu saja, tetapi juga berkontribusi terhadap munculnya berbagai permasalahan psikologis dan perilaku. Penelitian Bakhtiar dkk. (2023) menemukan bahwa secara signifikan terdapat peran positif dari ACEs terhadap masalah *internalizing* dan *externalizing* pada remaja. Penelitian tersebut menjadi salah satu temuan yang menyatakan bahwa paparan ACEs berhubungan dengan kontrol diri karena *externalizing*

problem adalah tingkah laku yang secara sosial bermasalah dengan melanggar aturan yang berlaku, tidak taat, agresi secara verbal, sikap menolak, kenakalan, dan perlawanan kepada lingkungan sosialnya. Terdapat berbagai bentuk nyata dari *externalizing problem*, yaitu pencurian, bolos sekolah, tawuran atau perkelahian antar geng, dan melarikan diri dari rumah (Chi & Cui, 2020).

Paparan ACEs juga terbukti memiliki hubungan secara langsung dengan kontrol diri. Penelitian dari Meldrum dkk. (2020) secara langsung menemukan hubungan antara ACEs dengan kontrol diri di mana paparan kumulatif ACEs yang dialami oleh individu dapat memengaruhi defisit kontrol dirinya, terutama paparan ACEs pada aspek *maltreatment*. Hasil tersebut menandakan bahwa semakin banyak dan tinggi intensitas paparan ACEs yang dialami individu, maka semakin besar juga risiko individu kesulitan dalam mengendalikan diri dan impuls-impulsnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa paparan ACEs yang dialami individu berpotensi memberikan dampak jangka panjang pada seluruh aspek kehidupan individu.

Merujuk pada hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa paparan ACEs merupakan salah satu faktor risiko yang berpotensi menurunkan kemampuan kontrol diri individu dan memengaruhi berbagai aspek kehidupannya. Individu yang terpapar ACEs pada masa awal kehidupan, terutama pada aspek kekerasan yang dilakukan oleh *significant others*nya lebih rentan untuk merespons suatu permasalahan secara maladaptif. Meskipun demikian, dampak ACEs tidak bersifat mutlak, tetapi berbeda pada setiap individunya karena setiap individu memiliki faktor protektif yang dapat memoderasi dampak yang ada, seperti dukungan sosial dan intervensi yang tepat. Oleh sebab itu, memahami hubungan antara ACEs

dengan kontrol diri penting dilakukan guna mengidentifikasi kerentanan individu dan tersusun intervensi yang efektif.

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian Yazdi dkk. (2025) justru menemukan bahwa ACEs tidak menunjukkan hubungan negatif dengan kontrol diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Hasil tersebut mungkin dipengaruhi oleh berbagai hal, seperti populasi dan karakteristiknya, perbedaan konsep mengenai kontrol diri, tingkat keparahan ACEs yang diuji, dan metode penelitian yang digunakan. Adanya perbedaan hasil penelitian menjadi salah satu alasan pentingnya penelitian lanjutan mengenai hubungan ACEs dengan kontrol diri pada individu, khususnya pada populasi warga binaan.

Pemilihan warga binaan dalam konteks penelitian ini tidak dibatasi oleh jenis kasus tertentu. Kondisi tersebut didasari pada pertimbangan bahwa penelitian mengenai ACEs dan kontrol diri pada populasi warga binaan secara umum di Indonesia masih relatif terbatas. Selain itu, jumlah keseluruhan warga binaan di Lapas Kelas IIA Yogyakarta yang cukup besar akan mengalami pembatasan karakteristik partisipan di mana penelitian ini membatasi usia partisipan dalam rentang usia 20–40 tahun. Hal tersebut berpotensi mempersempit jumlah sampel penelitian, terutama jika penelitian difokuskan hanya pada kasus tertentu. Demikian, pendekatan yang lebih umum digunakan dalam penelitian ini sehingga mampu menjangkau partisipan yang lebih representatif.

Berdasarkan uraian-uraian di atas penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam memperluas wawasan secara lebih menyeluruh mengenai berbagai faktor risiko yang berkontribusi pada kecenderungan perilaku kejahatan dari warga

binaan. Melalui penelitian ini, pemerintah dan lapas dapat menyusun program pembinaan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan dari warga binaan sehingga dapat menjadi wadah bagi mereka untuk mengembangkan diri dan mampu berfungsi secara optimal kembali ketika bebas. Selain itu, pembinaan yang adaptif juga mampu mengurangi atau mencegah risiko terjadinya residivisme pada warga binaan.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan antara *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) dengan kontrol diri pada warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) dengan kontrol diri pada warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan dalam penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pengetahuan dalam bidang psikologi klinis dan forensik mengenai hubungan *Adverse Childhood Experiences* dengan kontrol diri pada warga binaan pemasyarakatan.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata dan menjadi rujukan yang relevan bagi sejumlah pihak, antara lain:

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman pada warga binaan mengenai hubungan *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) terhadap kemampuan kontrol dirinya. Pemahaman tersebut dapat menjadi bahan refleksi diri bagi warga binaan.

b. Bagi Instansi

Penelitian ini diharapkan mampu memperluas pemahaman lapas mengenai hubungan *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) dengan kontrol diri pada warga binaan sehingga dapat menjadi landasan dalam membuat program pembinaan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan mereka. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas program rehabilitasi dalam sistem pemasyarakatan sehingga dapat menurunkan tingkat residivisme pada warga binaan.

c. Bagi Peneliti

Melalui penelitian ini, peneliti dapat memperdalam pemahaman dan pengetahuan mengenai pelaksanaan penelitian ilmiah dan dinamika psikologis dari hubungan *Adverse Childhood Experiences* (ACEs) dengan kontrol diri pada warga binaan. Selain itu, penelitian ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperkuat kemampuan

analisis peneliti dalam mengintegrasikan teori, metode, dan hasil penelitian dalam memahami suatu permasalahan psikologis di lapangan.